

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Persepsi

Salah satu bagian psikologis manusia yang sangat penting adalah persepsi, yang membantu mereka merespon berbagai aspek dan gejala yang ada di sekitar mereka. Pengertian "persepsi" sangat luas dan telah didefinisikan oleh banyak ahli yang berbeda. Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu dan merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Akbar, 2015,hlm.193).

Kata persepsi berasal dari Bahasa Inggris, *perception* yang artinya persepsi, penglihatan, tanggapan. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diinterpretasikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Akbar, 2015,hlm.193). Sikap dipengaruhi oleh persepsi, dan sikap mempengaruhi perilaku.

Persepsi secara etimologis dalam (Syahputra & Putra, 2020,hlm.4), persepsi atau dalam bahasa Inggris ialah *perception* yang berasal dari bahasa Latin *perception* dan *percipere* yang artinya menerima atau mengambil. Dalam arti sempit, persepsi adalah penglihatan seseorang. Sedangkan dalam arti luas, maksudnya adalah perspektif, yaitu cara seseorang melihat atau memahami sesuatu. Persepsi mencakup segala pengalaman yang berkaitan dengan objek, kejadian, atau hubungan yang ditemukan dengan menggabungkan data dan menafsirkan pesan. *Stimuli indrawi* juga memiliki makna melalui persepsi. Sudah jelas bahwa sensasi adalah bagian dari persepsi. Meskipun demikian, sensasi bukan satu-satunya komponen dalam menafsirkan informasi indrawi; atensi, ekspektasi, dorongan, dan ingatan juga berperan.

Gibson, dkk (1989) dalam (Akbar, 2015,hlm.192) memberikan definisi persepsi sebagai proses kognitif yang digunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap objek). Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh

karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama.

2.1.2 Jenis-jenis Persepsi

Soerjono Soekanto dalam (Syahputra & Putra, 2020,hlm.6) mengatakan persepsi dapat dibedakan dalam dua bentuk, yakni:

a) Persepsi Auditori, salah satau modalitas pengamatan dalam berpersepsi yaitu pendengaran. Mendengar adalah menangkap bunyi-bunyi suara dengan indera pendegaran. Mendengarkan bukan hanya melibatkan unsur jasmaniyah namun juga melibatkan unsur psikologis seperti perhatian, interpretasi dan penyimpanan. Sebagaimana yang dikemukakan Lerner berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak anak yang berkesulitan belajar membaca memiliki kesulitan auditoris, linguistik, dan fonologis. Anak-anak tersebut tidak memiliki masalah dalam ketajaman pendengaran, tetai memiliki ketidakmampuan dalam persepsi auditoris, yaitu kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan segala sesuatu yang didengar.

b) Persepsi Visual, modalitas pengamatan kedua dalam berpersepsi yaitu penglihatan. Melihat adalah menangkap informasi dengan indera penglihatan. Melihat bukan hanya melibatkan unsur jasmaniyah, namun juga melibatkan unsur psikologis seperti perhatian, interpretasi, dan penyimpanan. Persepsi visual memainkan peranan yang sangat penting dalam belajar disekolah terutama membaca. Anak dengan gangguan persepsi visual akan mengalami kesulitan untuk membedakan bentuk-bentuk geometri, huruf-huruf atau kata-kata.

2.1.3 Faktor-faktor persepsi

Adapun faktor-faktor yang berperan dalam persepsi menurut Walgito (2003) dalam (Akbar, 2015,hlm.195) antara lain:

1) Objek yang dipersepsi

Objek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau resptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

2) Alat indera, syaraf dan susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

3) Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu sekumpulan objek.

2.1.4 Aspek persepsi

Aspek-aspek persepsi Walgito (2003) dalam (Akbar, 2015,hlm.196) meliputi aspek kognisi, afeksi, dan konasi:

- 1) Aspek kognisi berkaitan dengan pengenalan objek, peristiwa maupun hubungan yang diperoleh dari diterimanya rangsangan. Aspek ini menyangkut harapan, cara mendapatkan pengetahuan (cara berpikir), dan pengalaman. Persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh aspek kognisi seperti pengalaman berdasarkan apa yang pernah didengar atau dilihat sehari-hari.
- 2) Aspek afeksi berkaitan dengan pengorganisasian suatu rangsangan ke dalam emosi seseorang, sehingga persepsi seseorang terhadap sesuatu dapat didasarkan oleh emosi orang tersebut. Hal ini dikarenakan pendidikan moral dan etika yang diterima oleh seseorang sejak kecil mempengaruhi pandangan individu terhadap sesuatu.
- 3) Aspek konasi, berkaitan dengan sikap dan perilaku yang didasarkan dari penafsiran akan suatu rangsangan. Aspek ini juga bersangkutan dengan sikap, perilaku, atau aktivitas seseorang sesuai dengan persepsinya.

2.1.5 Perundungan

Perundungan (*bullying*) termasuk salah satu wujud pelanggaran Hak Asasi Manusia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 1 Ayat (6) yang menentukan : “Pelanggaran hak

asasi manusia adalah setiap tindakan seseorang atau kelompok termasuk aparat negara baik dengan sengaja maupun tidak sengaja atau sebaliknya yang secara melawan hukum mengurangi, menghalangi, membatasi, serta mencabut hak asasi manusia seseorang atau kelompok dijamin oleh peraturan ini, dan tidak mendapatkan, atau dikhawatirkan tidak memperoleh penyelesaian hukum yang sah dan adil, berdasarkan mekanisme hukum” (Mangaria *et al.*, 2023,hlm.253).

Menurut pandangan filosofis dalam (Mangaria *et al.*, 2023,hlm.254), khususnya Ideologi Pancasila perbuatan perundungan pada dasarnya berbenturan atas sifat-sifat fundamental terkandung dalam ajaran Pancasila prinsip kedua, “kemanusiaan yang adil dan beradab”. Dimana perundungan adalah tindakan yang sangat tidak adil yang merendahkan martabat korban dan pelabelan fisik dan psikologis yang negatif terhadap orang yang bersangkutan.

Beattie (2015) dalam (Munandar *et al.*, 2023,hlm.35) menerangkan bahwa perundungan merupakan penyalahgunaan kekuatan secara sistematis dan dikategorikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan oleh teman sebaya yang melakukannya secara berulang dan ditandai dengan adanya kekuatan yang tidak seimbang/setara (korban memiliki kelemahan dalam membela diri). Lebih lanjut lagi Ramdani (2016) dalam (Munandar *et al.*, 2023,hlm.36) menjelaskan bahwa perundungan/*Bullying* adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok.

2.1.6 Perundungan verbal

Menurut Susilowati (2008) dalam (Syahida Kurnia Dinda & Christiana Elisabeth, 2020,hlm.276), mengungkapkan bahwa perundungan verbal terkadang disebut perundungan psikis merupakan suatu tindakan perundungan berupa kata-kata yang mengakibatkan peningkatan rasa ketidakberdayaan. Mendefinisikan perundungan verbal secara umum berupa penghinaan dengan kata-kata yang berupa fitnah, menjelek-jelekan orang lain dan pembunuhan karakter pada seseorang Waruwu (2010) dalam (Syahida Kurnia Dinda & Christiana Elisabeth, 2020,hlm.276).

Perundungan verbal menurut Antonia (2014) dalam (Syahida Kurnia Dinda & Christiana Elisabeth, 2020, hlm.276) mengungkapkan perundungan verbal dapat terjadi pada seseorang yang menggunakan bahasa ucapan untuk mendapatkan kekuasaan, bahasa lisan yang diutarakan meliputi menggoda dengan memberi nama panggilan, membuat komentar atas fisiknya yang tidak pantas, mengejek dan mengancam. Perilaku tersebut membuat dampak terhadap korbannya. Perundungan verbal tidak meninggalkan bekas luka seperti fisik, dan sering kali tidak terlihat karena perilaku tersebut melukai hati korban yang tersiksa dalam keheningan.

2.1.7 Bentuk-bentuk perundungan verbal

Bentuk perundungan (*Bullying*) verbal sebagai berikut:

- a. Menurut Tower (2005) dalam (Syahida Kurnia Dinda & Christiana Elisabeth, 2020, hlm.277)
 - 1) Membentak atau memarahi dengan nada keras, antara lain :
 - a) Menghardik adalah mencaci dengan perkataan keras
 - b) Menghakimi adalah mengadili atay berlaku sebagai hakim
 - c) Mengumpat adalah mengeluarkan kata-kata kotor
 - 2) Memaki seperti mengucapkan kata-kata tidak pantas, kurang baik dalam menyatakan kemarahan, antara lain:
 - a) Menyumpah adalah bentuk pengeluaran kata kotor untuk mengambil sumpah
 - b) Mencela yaitu menghina dengan terang-terangan atau secara langsung
 - c) Menyembur adalah berupa menyembrot kata-kata dari dalam mulut
 - 3) Memberi julukan negatif atau melabel yaitu memberi tanda identifikasi melalui bentuk kata-kata berupa penggolongan dan juga pengelompokan berdasarkan sesuatu yang sesuai dengan kelasnya atau keadaannya.
 - 4) Mengucilkan atau melecehkan kemampuan anak yaitu membuat jadi rendah keberadaan anak, antara lain :
 - a) Meringankan atau menganggap ringan
 - b) Mengabaikan bisa melalaikan, menya-nyiakan
 - c) Menistakan adalah hina, tercela
 - d) Menyampingkan atau menyingkirkan kearah pinggir

- e) Menyepelekan atau memandang remeh
 - f) Menggampangkan atau membuat menjadi mudah
- b. Menurut Hendrata (2006) dalam (Syahida Kurnia Dinda & Christiana Elisabeth, 2020,hlm.277), terdapat beberapa perundungan verbal yaitu:
- 1) Membentak atau menghardik
 - 2) Memaki atau mencela
 - 3) Memberikan julukan/melabeling
 - 4) Mengucilkan
 - 5) Melecehkan kemampuan

2.1.8 Faktor yang mempengaruhi perundungan verbal

Pendapat Susilo (2018:56) dalam (Najah *et al.*, 2022,hlm.1188), faktor yang mempengaruhi perundungan verbal yaitu pola asuh yang keras, menggunakan kata kasar dan membentak, faktor lingkungan seperti senioritas yang harus dihormati, faktor teman sebaya atau teman satu gank pergaulan yang sering melakukan *bullying* verbal, dan persepsi individu dengan *bullying* verbal sudah ada.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi perundungan verbal seperti lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, dan lingkungan sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Nickerson dan Nagle dalam (Yuliana & Muslikah, 2021,hlm.16) bahwa pada masa remaja komunikasi dan kepercayaan terhadap orang tua menurun dan bergeser kepada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan dan kelekatan.

2.1.9 Dampak perundungan verbal

Perundungan verbal menurut Ria (2008) dan Widyastuti (2006) dalam (Syahida Kurnia Dinda & Christiana Elisabeth, 2020,hlm.278):

- a. Mengganggu perkembangan anak

Perilaku perundungan verbal yang terjadi kepada anak secara terus-menerus akan memiliki citra diri serta tumbuh kembang yang negatif. Sehingga mengakibatkan adanya ketidakmampuan individu untuk percaya diri akan kemampuan

b. Ketidakpekaan anak terhadap perasaan orang lain

Anak yang mendapatkan perlakuan perundungan verbal dengan melibatkan emosionalnya menyebabkan anak menjadi tidak peka terhadap lingkungan sekitarnya.

c. Adanya gangguan emosi

Anak yang sering mendapatkan perlakuan negatif dari orangtua akan berakibat gangguan pada emosi terhadap konsep diri. Hubungan dengan orang lain menjadikan anak lebih agresif atau adanya permusuhan dengan orang dewasa.

d. Kepribadian *sociopath*

Kata lain yaitu *antisocial personality disode*. Jika perilaku tersebut dibiarkan anak akan suka berbohong, bergaul dengan anak-anak nakal, prestasi yang buruk atau menurun dan sering membolos.

e. Keadaan sosial terganggu

Anak-anak dalam keadaan ini susah untuk bergaul dengan teman-temannya dan mempunyai teman sedikit, serta lebih suka mengganggu orang dewasa seperti perbuatan kriminal.

f. Depresi

Perundungan verbal dilakukan secara terus menerus akan membuat korban berada dalam keadaan tertekan yang berkepanjangan dan dapat berakibat depresi.

g. Percaya diri yang rendah

Perundungan verbal yang sering dilontarkan oleh si pelaku kepada si korban dilakukan untuk menyakiti dan merendahkan. Sehingga hal yang dilakukan tersebut akan menjadi sorotan lingkungan sekitar menyebabkan krisisnya rasa percaya diri.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

- a. Dinda Kurnia Syahida, Elisabeth Cristiana (2020) dengan penelitian yang berjudul **“Perundungan Verbal Siswa Pada Sekolah Dasar Ditinjau Dari Jenis Gender”**. Hasil penelitian ini bahwa telah diketahui bentuk perilaku perundungan verbal yang dilakukan oleh gender laki-laki, seperti memanggil secara fisik, menghina tanggung jawab teman, dan membentak teman saat berkumpul dalam kelompok. Sebaliknya, orang-orang dari jenis kelamin perempuan menjuluki hewan, memanggil orang tua, dan membentak teman-teman mereka yang tidak menurutinya. Di luar pembelajaran, laki-laki sering melakukan perundungan verbal terhadap korban laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis gender. Sumber perundungan verbal laki-laki berasal dari dalam dirinya sendiri, sementara sumber perundungan verbal perempuan berasal dari teman yang berperilaku seperti itu. Faktor internal dan teman sebaya menunjukkan yang berpengaruh terhadap perundungan verbal. Dampak dari perundungan verbal yaitu dampak sosial seperti menjauh dari teman-teman dan tidak peduli dengan perasaan orang lain. Selain itu, efek psikologis seperti kehilangan kepercayaan diri, menjadi pendiam, mudah marah, dan tertekan. menurunkan dampak akademik karena tidak fokus. Dalam menangani perundungan verbal pelaku dan korban, guru memberikan nasehat dan pemahaman tanpa membedakan gender.
- b. Moh. Adli Hidayat (2020) dengan penelitian yang berjudul **“Kekerasan Verbal di Konten Youtube Indonesia Dalam Perspektif Kultivas”**. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa konten yang mengandung kekerasan verbal tampaknya menarik untuk dikonsumsi oleh publik. Youtube telah berkembang menjadi media baru yang membantu menyebarkan informasi melalui kontennya. Oleh karena itu, konten verbal yang mengandung kekerasan harus menjadi prioritas utama bagi masing-masing pihak. Mengingat bahwa kekerasan verbal memiliki dampak yang lebih besar daripada kekerasan fisik, dan memiliki dampak yang merugikan pada masyarakat secara keseluruhan dalam jangka panjang. Pemerintah adalah

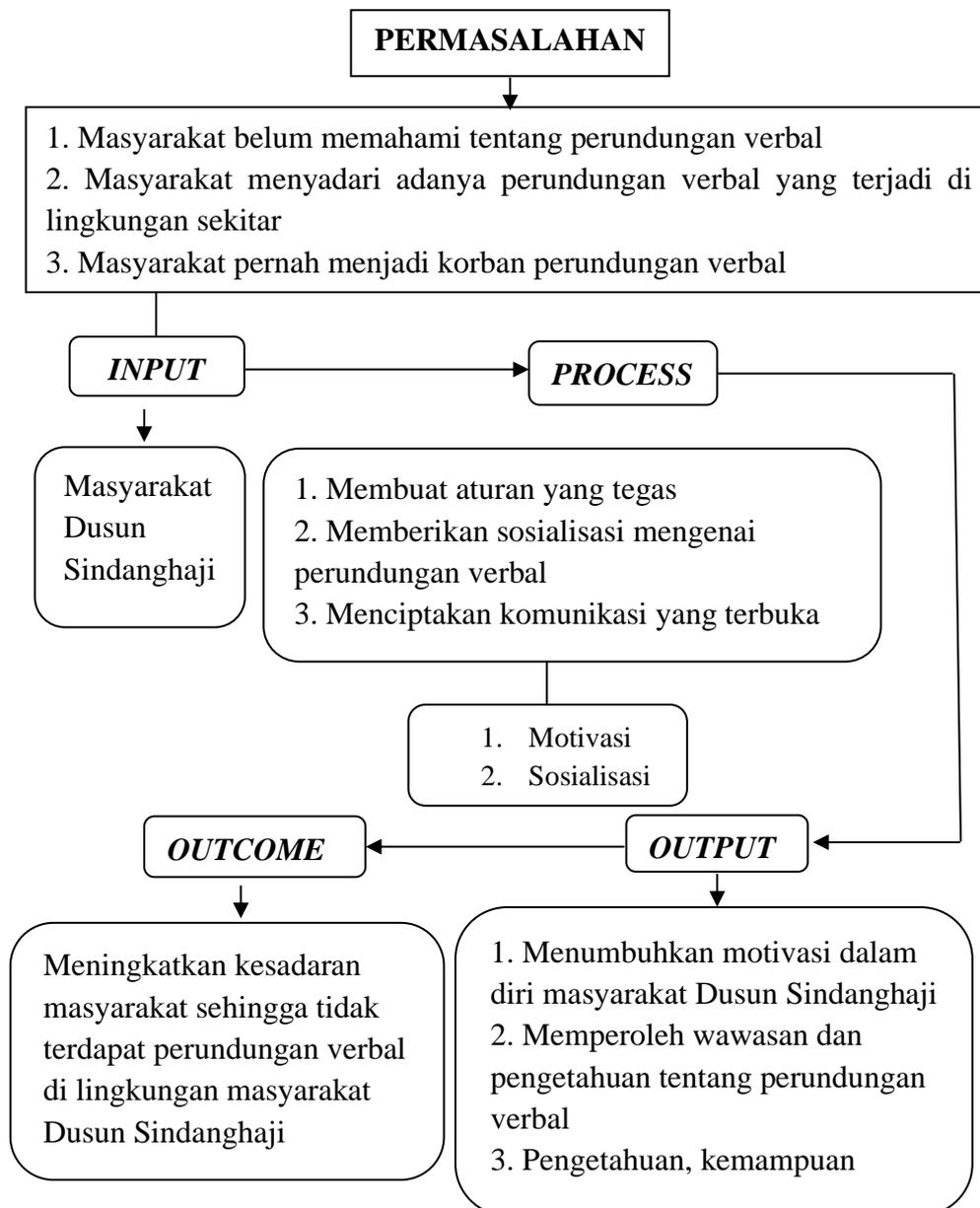
pihak pertama yang harus memperhatikan masalah ini karena mereka bertanggung jawab atas keamanan masyarakat. Pihak kedua, penyelenggara YouTube, harus memperketat aturan konten kekerasan verbal dan menghukum kreator konten yang melakukannya informasi tentang efek negatif dari kekerasan verbal yang ditampilkan di media, sehingga masyarakat bertindak kritis ketika menonton konten, dan orang tua, yang merupakan bagian dari keluarga, memiliki peran yang sangat penting dalam mengajar anak-anak mereka.

- c. Ledita Ezy Maulany, Rasimin, Affan Yusra (2022) dengan penelitian yang berjudul **“Dampak Perundungan (*Bullying*) Verbal Terhadap Empati Korban Pada Siswa SMPN 7 Muaro Jambi”**. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tingkat perundungan (*bullying*) verbal pada siswa SMPN 7 Muaro Jambi dilihat dari hasil olah data dinyatakan kadang-kadang terjadi. Kemudian tingkat empati korban jika dilihat dari hasil olah data empati tersebut sering muncul sehingga tidak mungkin mereka akan melakukan tindakan perundungan. Empati korban menunjukkan kategori yang sering, sedangkan pengaruh perundungan verbal menunjukkan kategori kadang-kadang. Jadi, ini menunjukkan bahwa perundungan verbal, juga dikenal sebagai pelecehan, memiliki efek baik atau buruk pada empati korban. Korban, dengan kata lain, dapat belajar menghargai orang lain, tidak ingin menjadi korban kekerasan, dan sebagainya.

2.3 Kerangka Konseptual

Struktur konseptual penelitian berdasarkan gambar menjelaskan bahwa kerangka konseptual yaitu input data yang diperoleh dari penelitian ini adalah masyarakat Dusun Sindanghaji. Dalam proses pelaksanaan penelitian ini melibatkan masyarakat di Dusun Sindanghaji karena peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana cara agar perundungan verbal tidak terulang lagi di masyarakat Dusun Sindanghaji. Temuan dari penelitian ini memungkinkan untuk mendapatkan pengetahuan tentang perundungan verbal, memperoleh pengetahuan tentang faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perundungan verbal, dan upaya dalam mengatasi perundungan verbal. Inilah hasil yang akan diperoleh peneliti dengan

harapan tidak perundungan verbal tidak terulang lagi di lingkungan masyarakat Dusun Sindanghaji.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian adalah pertanyaan mengenai sesuatu yang ingin diketahui oleh peneliti dari masalah yang dibahas dalam penelitian ini, bagaimana Persepsi Masyarakat Dusun Sindanghaji tentang Perundungan Verbal?